

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare hingga saat ini menjadi permasalahan Kesehatan yang serius di Tingkat global, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), setiap tahun tercatat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak-anak di seluruh dunia, khususnya kelompok usia sekolah, dan penyakit ini menjadi penyebab kematian ketiga terbesar pada anak berusia dibawah 5 tahun (WHO, 2024). Di negara-negara berkembang, tingginya angka kejadian diare pada anak usia sekolah erat kaitannya dengan rendahnya kesadaran akan praktik kebersihan diri, khususnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Kajian empiris menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang baik dapat mengurangi risiko diare sebesar 30 - 40% (Schmidtke & Drinkwater, 2021). Meskipun demikian, implementasi perilaku tersebut di kalangan anak sekolah masih belum optimal. Sehingga, isu kebersihan tangan di kalangan anak sekolah masih merupakan tantangan yang signifikan.

Secara global, Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF terkait program *Water Sanitation and Hygiene* (WASH) mengindikasikan bahwa sekitar 43% sekolah di seluruh dunia belum dilengkapi dengan fasilitas pencuci tangan berbasis sabun yang adekuat. Kondisi tersebut menempatkan lebih dari 800 juta anak sekolah pada risiko

paparan penyakit infeksi akibat praktik kebersihan tangan yang suboptimal (UNICEF, 2024). Dari data pada tahun 2024 juga memperlihatkan bahwa sebanyak 1,7 miliar orang masih kekurangan layanan kebersihan tangan yang layak, termasuk 611 juta orang yang sama sekali tidak memiliki akses infrastruktur sanitasi yang memadai. Keterbatasan sarana sanitasi di lingkungan sekolah dapat menghambat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), utamanya kebiasaan cuci tangan sebelum makan, setelah menggunakan toilet, dan sesudah beraktivitas di luar ruangan (WHO, 2024).

Selain keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya tingkat kesadaran serta pengetahuan mengenai *hygiene* tangan juga merupakan faktor krusial yang memengaruhi perilaku kesehatan anak. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa praktik pencucian tangan dengan sabun merupakan salah satu intervensi di bidang kesehatan yang terbukti paling efektif dan efisien dari segi pembiayaan dalam upaya pencegahan penyakit menular. Berdasarkan temuan studi empiris menunjukkan bahwa praktik mencuci tangan pakai sabun terbukti secara signifikan berkontribusi dalam mereduksi angka kejadian penyakit diare sebesar 30-40% sekaligus menurunkan risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut hingga 20% pada kelompok anak usia sekolah (Pieters et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan perilaku pencucian tangan menjadi strategi esensial dalam rangka pencegahan penyakit diare pada kelompok anak-anak.

Di Indonesia, penyakit menular yang berhubungan dengan *hygiene* masih merupakan isu kesehatan masyarakat yang cukup signifikan, terutama pada kelompok anak usia sekolah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa diare dan infeksi saluran pernafasan termasuk dalam sepuluh besar penyakit dengan prevelensi tertinggi pada anak-anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini sering dikaitkan dengan belum optimalnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), baik di lingkungan sekolah maupun rumah tangga. Beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang *heygien* dan penyakit menular seperti diare dapat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit, termasuk kebiasaan mencuci tangan (Rizaldi et al., 2025). Dan ada juga melaporkan bahwa Sebagian besar siswa masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai factor Risiko diare, yang pada akhirnya turut mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit termasuk kebiasaan mencuci tangan (Ilmiah et al., 2026).

Fenomena rendahnya praktik pencucian tangan di kalangan siswa sekolah juga tercatat dalam berbagai kajian internasional. Dalam penelitian pada siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pencucian tangan masih tergolong rendah, meskipun sebagian responden telah memahami signifikansi *hygiene* tangan. Kajian tersebut menemukan bahwa mayoritas siswa hanya membasuh tangan dengan air tanpa sabun, sehingga efektivitas eliminasi mikroorganisme menjadi

suboptimal. Kondisi ini mencerminkan disparitas antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan perilaku aktual yang diterapkan dalam rutinitas harian. Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai sekolah dasar di Indonesia, Dimana anak usia sekolah termasuk kelompok usia rentan terhadap penularan penyakit karena aktivitas yang padat, intensitas sosial yang tinggi, serta kebiasaan menjaga kebersihan yang belum konsisten (Maani-abuzahra et al., 2025).

Sejumlah kajian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pengetahuan kesehatan dan perilaku *hygiene* pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa literasi kesehatan secara signifikan memengaruhi praktik kebersihan diri siswa sekolah dasar (Reksa, M. B. A., & Kusyani, 2025). Studi lain juga mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan tentang kebersihan dan sanitasi berkorelasi dengan transformasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak (Lim, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terpenuhi terkait hubungan khusus antara pengetahuan tentang penyakit diare dengan perilaku mencuci tangan pada anak sekolah, khususnya dalam konteks lokal tertentu. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada intervensi pendidikan kesehatan atau program promosi kesehatan, tanpa secara eksplisit mengevaluasi korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai penyakit diare dengan praktik mencuci tangan (Reksa, M. B. A., & Kusyani, 2025).

Diare merupakan salah satu penyakit menular yang paling banyak dijumpai pada anak sekolah. Penyakit ini ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang cair atau lembek, yang umumnya disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, maupun parasit melalui jalur fekal-oral. Agen penyebab diare antara lain mencakup bakteri seperti *Escherichia Coli* dan *Salmonella sp*, virus seperti *Rotavirus* dan *Norovirus*, serta parasite seperti *Entamoeba Histolytica*. Penularan diare sangat erat kaitannya dengan perilaku kebersihan tangan, mengingat patogen penyebab diare dapat berpindah melalui tangan yang terkontaminasi feses ke makanan atau minuman yang dikonsumsi (WHO, 2024). Oleh karena itu, diare dipilih sebagai fokus penelitian ini sebagai representasi penyakit menular yang secara langsung dapat dicegah melalui praktik cuci tangan yang baik dan benar.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis, penyakit diare masih termasuk permasalahan Kesehatan dengan angka kejadian yang relative tinggi. Informasi lebih lanjut yang diperoleh dari Puskesmas Cipaku menunjukkan bahwa Desa Buniseruri menjasi desa dengan kontribusi kasus diare tertinggi pada kelompok anak usia sekolah di wilayah kerja puskesmas tersebut. Berdasarkan temuan ini, peneliti menetapkan Desa Buniseuri sebagai Lokasi penelitian. Dari lima sekolah dasar yang ada di desa tersebut, SDN 4 Buniseuri dipilih karena

memiliki jumlah populasi siswa terbanyak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jumlah sampel dan memberikan representasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 14 April 2026 di sekolah SDN 4 Buniseuri melalui wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa pemahaman siswa tentang penyakit diare dan perilaku cuci tangan masih sangat bervariasi. Dari 10 siswa yang diwawancarai, hanya 4 siswa mengetahui pengetahuan diare secara singkat yaitu buang air besar terus menerus, dan hanya 2 siswa yang mampu menyebutkan penyebab diare akibat kuman atau bakteri. Sebanyak 6 siswa tidak mengetahui bahwa diare dapat dicegah dengan mencuci tangan pakai sabun. Ketika ditanya tentang perilaku cuci tangan, 7 siswa mengaku selalu mencuci tangan sebelum makan, tetapi hanya 3 siswa yang mencuci tangan dengan sabun. Sebagian besar siswa hanya membilas tangan dengan air saja. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku aktual siswa, serta masih rendahnya praktik cuci tangan yang benar di lingkungan sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang penyakit diare berpotensi mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit, khususnya kebiasaan mencuci tangan pada siswa sekolah. Meskipun demikian, hubungan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan sejauh mana tingkat pengetahuan siswa berkorelasi dengan praktik mencuci tangan yang dilakukan. Oleh karena itu,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Diare Dengan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Sekolah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit diare dengan perilaku mencuci tangan pada anak di SDN 4 Buniseuri?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang penyakit diare dengan perilaku mencuci tangan pada anak di SDN 4 Buniseuri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak sekolah tentang penyakit diare di SDN 4 Buniseuri.
- b. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan pada anak di SDN 4 Buniseuri.

- c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang penyakit diare dengan perilaku cuci tangan pada anak di SDN 4 Buniseuri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang pendidikan pada mata kuliah Pendidikan Promosi Kesehatan dalam hubungan antara pengetahuan kesehatan dan perilaku pencegahan penyakit pada anak usia sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik dan Universitas Galuh Ciamis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi universitas dalam bidang kesehatan Masyarakat maupun keperawatan, serta sebagai bahan kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah.

- b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan pengembangan intervensi keperawatan berbasis edukasi Kesehatan guna mencegah diare melalui penerapan cuci tangan yang benar, serta menjadi panduan bagi perawat dalam melakukan Upaya

promotive dan preventif di lingkungan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan kegiatan penyuluhan Kesehatan.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pihak sekolah mengenai urgensi pengetahuan tentang penyakit diare dalam membentuk perilaku mencuci tangan siswa. Dengan demikian, sekolah diantisipasi mampu memperkuat program pendidikan kesehatan, pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta penyediaan fasilitas pendukung yang adekuat, seperti sarana cuci tangan di lingkungan sekolah.

d. Bagi Responden (Siswa)

Bagi Responden, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai penyakit diare serta urgensi perilaku mencuci tangan yang tepat. Melalui peningkatan pengetahuan tersebut, siswa diantisipasi mampu menerapkan kebiasaan mencuci tangan secara rutin dan benar, sehingga berpotensi mencegah penularan penyakit.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku kesehatan pada

anak sekolah.sekaligus sebagai wahan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

f. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan mengenai penyakit diare serta perilaku mencuci tangan sebagai salah satu strategi pencegahan yang efektif. Dengan demikian, diharapkan terwujud peningkatan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.